

Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Daftar Putar Video Taman Edukasi (Kenalan sama Animasi dalam Kanal Youtube Kok Bisa?)

Muhammad Rizal Rusdi^{1*}, Febriyani Kusumaningrum², Octa Surya Pradana³, Tulus Eko Sriyandoyo⁴, Lintang Kusumaningrat⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Rossi Galih Kesuma⁷, Zuhurul Anam⁸

¹⁻⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Sastra Inggris, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : ^{1*}mrizalrusdi99@students.unnes.ac.id, ²febriyanikusuma76@students.unnes.ac.id,

³octasp25@students.unnes.ac.id, ⁴sriyandoyotuluseko@students.unnes.ac.id,

⁵lintangkusuma197@students.unnes.ac.id, ⁶asepppyu@mail.unnes.ac.id,

⁷rossigk@mail.unnes.ac.id, ⁸zuhgulanam@mail.unnes.ac.id

Korespondensi penulis : mrizalrusdi99@students.unnes.ac.id

Abstract In the current digital era, learning videos have become a popular alternative for delivering information and teaching materials. Therefore, it is important to analyze the effectiveness of speech acts, especially directive speech acts used in educational videos. The purpose of this study is to analyze and realize the number of speech acts, namely in directive speech acts in the Playlist of Taman Edukasi: Kenalan sama Animasi in the youtube channel Kok Bisa?. The approach used in this research is pragmatic theoretical approach and descriptive qualitative. Researchers used listening and recording techniques on the Taman Edukasi: Kenalan sama Animasi in the youtube channel Kok Bisa?. The researcher used descriptive qualitative method of research based on postpositive philosophy which is used to study natural things to collect data, agih method and pairing method used to analyze this data. From the data analysis conducted, it was found that there were 152 directive speech acts, there were 5 types of directive speech acts namely invitation, command, prohibition, advice, advice. The results of the analysis in this article can provide further understanding of the role of directive speech acts in the context of video-based learning and material development by paying attention to directive speech acts.

Keywords: directive, speech, acts, educational.

Abstrak Dalam era digital saat ini video pembelajaran menjadi alternatif yang populer untuk menyampaikan informasi serta materi ajar. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis efektivitas tindak tutur khususnya tindak tutur direktif yang digunakan dalam video edukasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis serta menyadari perihal jumlah tindak tutur, yaitu dalam tindak tutur direktif pada Daftar Putar Video Taman Edukasi: Kenalan sama Animasi dalam Kanal Youtube Kok Bisa?. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis pragmatis dan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik simak dan catat terhadap video Taman Edukasi: Kenalan sama Animasi dalam Kanal Youtube Kok Bisa?. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis penelitian yang berbasis filsafat postpositive yang digunakan untuk mempelajari hal-hal alamiah untuk mengumpulkan data, metode agih dan metode padan yang digunakan untuk menganalisis data ini. Dari analisis data yang dilakukan ditemukan adanya 152 Tindak tutur direktif, terdapat 5 jenis tindak tutur direktif yaitu ajakan, perintah, larangan, saran, nasehat. Hasil analisis dalam artikel ini, dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai peran tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran berbasis video serta pengembangan materi dengan memperhatikan tindak tutur direktif.

Kata kunci: tindak, tutur, direktif, edukasi.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen dalam kehidupan, yang menjadi jembatan utama bagi individu untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi, dan membangun relasi sosial. Lebih dari sekadar alat untuk bertukar kata, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan pemikiran, serta memengaruhi dan membentuk perilaku orang lain

(Nasarudin et. al, 2024). Ujaran berfungsi untuk mencapai berbagai maksud dan tujuan yang diinginkan oleh penutur, yang dikenal dalam konsep tindak tutur. Tindak tutur menjelaskan bagaimana sebuah ujaran tidak hanya memiliki makna harfiah, tetapi juga memuat tujuan atau intensi tertentu yang ingin dicapai oleh penutur (Us'ariasih et. al, 2024). Adapun tujuan diberlakukannya aturan berbahasa yaitu, (a) apa saja yang harus dikatakan atau tidak pada waktu dan kondisi tertentu, (b) ragam bahasa digunakan menyesuaikan situasi, (c) kapan dan bagaimana menentukan giliran untuk dapat berbicara ketika berkomunikasi, (d) bagaimana mengatur nada suara ketika sedang berbicara, (e) bagaimana sikap yang baik dalam berbicara, dan (f) kapan peserta tutur harus mengakhiri pembicaraan (Wahyuni, 2021.)

Bahasa digunakan sebagai sarana berkomunikasi untuk menyampaikan perasaan, maksud, ide, serta pengalaman diri sendiri maupun orang lain (Mailani et. al, 2022). Menurut (Rosyada et. al, 2024) mengatakan bahwa bahasa dapat diartikan bermacam-macam bergantung dari setiap individu dalam memandang bahasa, berdasarkan bentuk atau wujudnya bahasa dapat diartikan sebagai ucapan atau tulisan, sedangkan secara umum bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan menurut Kridalaksana (Afriyani et. al, 2023) bahasa ialah suatu konstruksi simbol bunyi yang arbitrer dan dipakai oleh setiap individu dalam komunitas untuk berinteraksi antarsesama dan saling mengidentifikasikan diri, itulah mengapa bagi manusia bahasa itu dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting. Sementara itu, menurut Bagiya (Pratama, 2020) menyebutkan bahwa bahasa ialah sarana yang dimanfaatkan oleh seseorang agar bisa berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dikaji dalam sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu linguistik.

Kata "linguistik" berawal dari bahasa Latin *lingua* yang merupakan bahasa. Di Perancis dikenal dengan istilah *langue* dan *langage* yang memiliki keserupaan dengan penafsiran istilah linguistik, sementara di Italia dikenal dengan sebutan *lingua*. Dalam Bahasa Inggris digunakan kata yang berasal dari bahasa Prancis yang sekarang dikenal dengan sebutan *language*. Dalam bahasa Indonesia Kata "linguistik merupakan nama suatu cabang ilmu. Menurut (Rosyada et. al, 2024) menyatakan bahwa linguistik adalah sebuah ilmu yang mengkaji bahasa dengan ranah yang umum dan luas. Definisi linguistik secara luas berarti membahas segala unsur-unsur bahasa, mulai dari unsur terkecil sampai yang terbesar. Sedangkan definisi linguistik secara umum adalah ilmu yang membahas semua bahasa yang ada di dunia, baik bahasa daerah dalam suatu negara maupun bahasa nasional atau bahasa-bahasa resmi negara di dunia. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti morfologi, fonologi, wacana, sintaksis, semantik, pragmatik, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan lainnya. Salah satu subdisiplin linguistik yang penting untuk membahas maksud dalam suatu tuturan yaitu

pragmatik. Menurut (Bala, 2022) menyatakan pragmatik adalah telaah mengenai pemakaian bahasa dalam rangka menyampaikan maksud yang terkandung dalam tuturan saat berkomunikasi berdasarkan keadaan dan konteks percakapan.

Bahasa berkaitan dengan dunia pendidikan karena bahasa merupakan sarana penyampaian materi pembelajaran. Seharusnya pendidik mampu membuat suatu pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan dengan seiring berkembangnya zaman, agar pemahaman dan maksud suatu materi pembelajaran dapat dimengerti oleh semua siswa. Seorang guru ataupun dosen harus memenuhi aturan dan kaidah dalam percakapan saat mengujarkan sesuatu kepada peserta didik agar maksud ujaran tersebut dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik (Nabila et. al, 2023). Di masa sekarang video pembelajaran era digital menjadi alternatif cara belajar yang populer karena mudah di akses. Pertanyaan yang muncul adalah seberapa jauh video-video pembelajaran tersebut dapat efektif dalam memberikan materi ajar kepada setiap siswa agar tujuan dalam kegiatan pembelajaran tercapai. Data yang dianalisis dalam artikel ini berupa video edukasi dalam bentuk animasi, dalam video tersebut peneliti bermaksud untuk mengulas kembali apakah tindak tutur yang digunakan dalam video-video tersebut mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam membuat animasi sesuai tata aturan yang ada. Ujaran berfungsi untuk mencapai berbagai maksud dan tujuan yang diinginkan oleh penutur, yang dikenal dalam konsep tindak tutur. Tindak tutur menjelaskan bagaimana sebuah ujaran tidak hanya memiliki makna harfiah, tetapi juga memuat tujuan atau intensi tertentu yang ingin dicapai oleh penutur (Us'ariasih et. al, 2024).

Menurut John L. Austin dalam (Ardila & Ningsih, 2023) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran, di mana seorang penutur tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga bertujuan untuk melakukan sesuatu dengan kata-kata tersebut. Dalam bukunya "How to Do Things with Words," Austin tidak secara langsung menggunakan istilah "tindak tutur direktif," tetapi ia memperkenalkan tiga jenis utama tindak tutur, locutionary acts (tindak tutur yang menyampaikan makna literal), illocutionary acts (tindak tutur yang mencerminkan maksud atau niat penutur), dan perlocutionary acts (tindak tutur yang menghasilkan efek pada pendengar). Tindak tutur direktif adalah bagian dari illocutionary acts, di mana ujaran bertujuan agar pendengar melakukan sesuatu sesuai dengan niat penutur (Ardila & Ningsih, 2023). Istilah tindak tutur diilhami oleh pendapat yang dikemukakan oleh Austin (Safitri, 2021) mengatakan mengenai speech act, Austin membagi tiga speech act atau tindak tutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut mengungkapkan maksud karena setiap jenis tuturan tersebut mengandung maksud tertentu dalam memengaruhi mitra tutur (Mulyani, 2021). Sedangkan

(Rustono, 1999) membagi tindak tutur menjadi beberapa jenis berdasarkan beberapa kriteria, Berikut beberapa jenis tindak tutur, seperti lokusi, ilokusi, direktif. Tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan yang menyatakan suatu hal dengan serangkaian kata yang memiliki makna sesuai kaidah sintaksisnya Gurnawan (Rustono, 1999). Tindak tutur lokusi menghasilkan rangkaian bunyi yang membawa makna tertentu untuk menyampaikan sesuatu (Rosyada et. al, 2024). Tindak tutur ilokusi ialah suatu tindakan mengatakan sesuatu yang memiliki maksud dan fungsi yang terkandung di dalamnya (Rustono, 1999).

Pada kajian pragmatik juga terdapat tindak tutur. Menurut (Trias et. al, 2024) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan penyampaian dan pembagian informasi. Untuk menyampaikan suatu maksud dapat digunakan sebuah tuturan (Afidah et. al, 2021). Setiap tuturan memiliki maksud yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Tuturan dapat memiliki makna yang berbeda jika konteksnya berbeda (Alifah et. al, 2022). Tindak tutur berperan penting dalam kajian pragmatik. Kesepahaman antara penutur dan mitra tutur diperlukan dalam berkomunikasi. Dalam menyampaikan tuturannya penutur harus jelas, sedangkan mitra tutur harus memiliki pemahaman sesuai dengan penutur (Kholid et. al, 2024). Jadi antara penutur dan mitra tutur harus saling setara dalam berkomunikasi untuk menghindari kesalahpahaman maksud dari tuturan yang dibicarakan. Menurut Searle (Rustono, 1999), terdapat lima jenis tindak tutur yaitu, tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pada penelitian ini, tindak tutur direktif menjadi fokus utama yang digunakan dalam pengkajian mengingat banyaknya jenis dari tindak tutur. Fungsi dan makna pada setiap tuturan direktif berbeda-beda (Putri et. al, 2018). Tuturan seperti memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menantang termasuk dalam tindak tutur direktif (Riyani, 2020). Tindak tutur direktif berfokus pada ujaran yang bertujuan untuk mendorong, mengajak, atau bahkan memerintahkan lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Contohnya, kalimat "Tolong tutup pintunya!" bukan sekadar informasi tentang pintu, melainkan sebuah perintah yang diharapkan penutur agar lawan tutur melaksanakannya. Keberhasilan tindak tutur direktif tidak hanya bergantung pada struktur gramatikal kalimat, tetapi juga pada konteks, relasi antar penutur, dan faktor-faktor pragmatik lainnya. Dalam dunia pendidikan, guru, dosen, instruktur, dan pelaku pendidikan lainnya menggunakan tindak tutur direktif untuk memberikan instruksi, mengarahkan aktivitas belajar, memotivasi peserta didik, dan mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan tindak tutur direktif yang efektif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan pada akhirnya mengoptimalkan proses transfer pengetahuan. Tindak tutur dapat ditemukan dalam berbagai interaksi di berbagai situasi baik secara lisan maupun tulis. Analisis

tindak tutur dapat dilakukan ke berbagai media seperti video, serta teks, novel, buku, dan lainnya (Dewi et. al, 2024). Salah satunya yaitu pada konten video di platform youtube. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Platform digital seperti YouTube menjadi sumber belajar alternatif yang digemari karena menyajikan materi edukatif dengan cara yang menarik, interaktif, dan mudah diakses (Sugianto & Syaifuddin, 2022). Kanal YouTube edukasi bermunculan dengan berbagai konten kreatif, mulai dari video pembelajaran, tutorial, hingga animasi. Salah satu kanal YouTube edukasi yang populer di Indonesia adalah "Kok Bisa?". Kanal ini menyajikan video-video animasi pendek yang menjelaskan berbagai fenomena ilmiah, sosial, dan budaya dengan bahasa yang ringan, humor yang segar, dan visual yang menarik. Salah satu daftar putar video yang terdapat dalam kanal YouTube "Kok Bisa?" adalah "Taman Edukasi: Kenalan sama Animasi". Daftar putar ini berisi serangkaian video tutorial yang mengajarkan teknik-teknik dasar animasi menggunakan software Adobe Illustrator. Video-video dalam daftar putar ini dikemas dengan format yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, dan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menarik minat penonton, khususnya generasi muda, untuk belajar animasi.

Meskipun telah banyak penelitian yang menganalisis tindak tutur dalam berbagai konteks, namun penelitian yang secara khusus menganalisis tindak tutur direktif dalam video tutorial animasi di YouTube, terutama pada kanal "Kok Bisa?", masih terbatas. Terdapat beberapa penelitian terkait tindak tutur dalam video pembelajaran di YouTube, seperti Penelitian oleh (Us'ariasih et. al, 2024) yang menganalisis tindak tutur ekspresif dan direktif pada video edukasi bertema sains dalam kanal YouTube "Kok Bisa?". Penelitian ini mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif berupa pertanyaan mendominasi video-video tersebut, memungkinkan interaksi dua arah melalui komentar penonton. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et. al, 2023), menganalisis tindak tutur direktif pada video pembelajaran teks drama kelas XI di kanal YouTube. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur direktif, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Penelitian oleh Widowati (2023), menganalisis tindak tutur direktif dalam talk show "Pas Buka" pada kanal YouTube Trans 7 Official. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam talk show tersebut cukup beragam, meliputi mempersilakan, meminta, bertanya, melarang, memerintah, mengajak, dan menyarankan.

Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menelaah tindak tutur direktif dalam konteks video tutorial animasi yang memiliki karakteristik unik, seperti penggunaan bahasa visual, audio, dan teks yang terintegrasi. Penelitian-penelitian tersebut juga belum

mengungkapkan bagaimana tindak tutur direktif yang digunakan dalam video tutorial animasi dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan motivasi pemirsa dalam mempelajari animasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam daftar putar video “Taman Edukasi: Kenalan sama Animasi” dalam kanal YouTube “Kok Bisa?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam video-video tutorial tersebut, serta menganalisis faktor-faktor pragmatik yang memengaruhi penggunaan dan interpretasi tindak tutur direktif tersebut.

Peneliti memilih kanal ‘Kok Bisa?’ dikarenakan kanal tersebut memiliki fokus utaman sebagai konten edukasi dan informasi. Kanal tersebut memiliki berbagai macam video edukasi dengan tema yang beragam yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian tindak tutur. Khususnya pada daftar putar ‘Taman Edukasi: Kenalan sama Animasi!’ yang mengenalkan tentang desain dan animasi. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pragmatis dengan tindak tutur direktif yang ada didalamnya. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu pragmatis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih detail tentang bagaimana tindak tutur direktif digunakan dalam pembelajaran animasi di platform digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pembuat konten edukasi di YouTube agar dapat menggunakan tindak tutur direktif secara efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memotivasi penonton. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dalam memanfaatkan media digital, khususnya YouTube, sebagai sumber belajar alternatif yang menarik dan efektif.

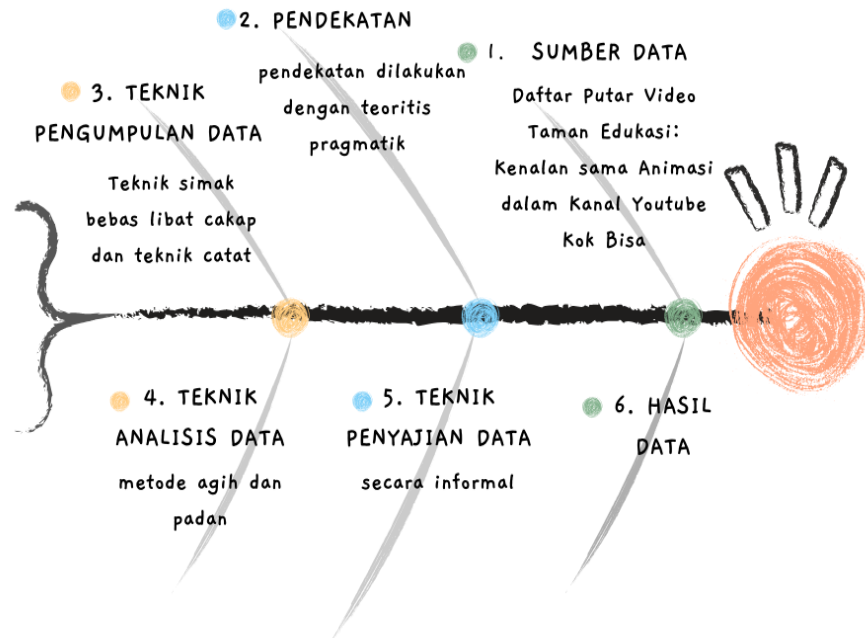
2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis pragmatik untuk menganalisis penggunaan bahasa, khususnya terkait tujuan dan maksud tuturan. Pragmatik didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993). Pragmatik fokus pada studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi pernyataan (Leech, 1993) serta kondisi penggunaan bahasa yang sesuai atau tidak sesuai dalam konteks komunikasi (Kridalaksana, 1993). Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif, yang merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk membuat petutur melakukan sesuatu (Searle, 1979)

Secara umum penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif dari subjek. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Anggito & Setiawan, 2018). Sugiyono (2013) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak video dari kanal YouTube “Kok Bisa?” yang berjudul “Taman Edukasi: Kenalan Sama Animasi!” dan mencatat tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif. Teknik simak catat memungkinkan peneliti untuk memutar ulang video, sehingga dapat mencatat pola bahasa, intonasi, dan aspek non-verbal tanpa mengganggu interaksi yang terjadi (Sudaryanto, 1993)

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur direktif. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih menggunakan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri, seperti teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk mengidentifikasi tindak tutur direktif (Assidik, 2021). Sementara itu, metode padan menggunakan alat penentu di luar bahasa, dalam hal ini mitra tutur, untuk memaknai tindak tutur direktif (Suryani, 2017)

Langkah terakhir adalah penyajian data. Setelah dilakukannya analisis data pada penelitian ini, data yang telah diperoleh akan disajikan secara informal. Penyajian data informal menurut (Sudaryanto, 1993) mengemukakan bahwa metode penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis. Penelitian ini memilih fokus pada tindak tutur direktif dalam Daftar Putar Video Taman Edukasi: Kenalan sama Animasi dalam Kanal Youtube Kok Bisa. Berikut merupakan diagram alir yang menggambarkan langkah-langkah yang telah dijalankan sesuai dalam penjabaran metode penelitian di atas.



Gambar 1. Diagram Alir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan. Jenis tuturan dalam tindak tutur direktif ada dua, yakni eksplisit dan implisit. Perbedaan dari keduanya disebabkan oleh bagaimana cara penyampaian tindak tutur. Pemahaman mitra tutur dalam memahami maksud dari penutur merupakan aspek yang penting dalam berkomunikasi. Komunikasi terbentuk atas dasar kesadaran dalam memahami dan menindaklanjuti gagasan yang dituturkan, penutur dan mitra tutur harus saling terhubung agar komunikasi berjalan dengan baik. Pemfokusan kajian pragmatik berkecenderungan pada kajian secara khusus pada tindak ilokusi: tindak tutur yang dikatakan sebagai tindak tutur yang menimbulkan persetujuan dan konflik komunikasi antarmanusia dalam proses interaksi dengan manusia yang lain khususnya tindak tutur direktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur tersebut. Tindakan yang dimaksud seperti memerintah, memohon, memberi nasihat, meminta, menyarankan, mengajak, menanyakan, dan melarang. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti lima jenis tindak tutur direktif yaitu mengajak, memerintah, melarang, menyarankan dan memberi nasihat.

Tabel 1

Jenis tuturan direktif	Jumlah keseluruhan
Ajakan	34
Perintah	58
Larangan	9
Saran	38
Nasehat	13
Total	152

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada daftar putar “Taman Edukasi: Kenalan sama Animasi” yang berjumlah 13 video dalam Kanal Youtube Kok Bisa. Peneliti mendapatkan hasil yang tertera seperti yang telah ditunjukkan dalam tabel. Penjelasan mengenai temuan data tuturan direktif pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ajakan

Kalimat ajakan bersifat persuasif, yakni bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur dalam mengikuti kemauan dari penutur. Peneliti mendapatkan serangkaian kalimat yang memenuhi standar penggolongan tindak tutur ajakan ini.

Data 1

Video 3 : “kita **saatnya untuk PDKT lebih dalam lagi** di sini itu kita bakal nyobain berbagai fitur desain.”

Konteks : Pengisi suara dalam video sedang mengajak penonton untuk melakukan PDKT dengan fitur desain.

Pengisi suara menggunakan pemilihan kata ajakan berupa frasa “saatnya untuk” yang memberikan keterangan waktu saat itu juga. Sebelum mengatakan “saatnya” pengisi suara yang bertindak sebagai penutur, menyebutkan kata “kita” yang merupakan bentuk upaya pendekatan dari pengisi suara yang memberikan kesan bahwa pengisi suara dan penonton video sedang melakukan kegiatan pengenalan belajar editing bersama. Pengisi suara merujuk pada kata “saatnya kita” dengan mengajak penonton untuk PDKT. PDKT merupakan istilah slang atau bahasa gaul dari kata pendekatan, jadi penutur ingin mengajak penonton video untuk mengetahui lebih jauh berbagai fitur-fitur desain dengan mencobanya.

Data 2

Video 6: **“Kalian bisa benar-benar eksperimen sih untuk karakter kalian sketsa kalian biar makin jago lagi gitu”**

Konteks: Penutur mengajak penonton video untuk mencoba bereksperimen dalam membuat karakter animasi.

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif ajakan. Hal itu ditandai dengan “kalian bisa benar-benar eksperimen” dimana pengisi suara menyatakan kebebasan kepada penonton untuk bereksperimen. Dalam konteks ini eksperimen yang diharapkan dilakukan oleh pendengar berupa menambahkan atau mengurangi sesuatu pada karakter yang akan dibuat sesuai keinginan. Penutur berpendapat bahwa dengan melakukan eksperimen-eksperimen tersebut dapat meningkatkan tingkat kemahiran dalam mendesain sebuah karakter yang ditandai dengan “biar makin jago lagi gitu”. Jadi penutur mengajak pendengar untuk bereksperimen dengan karakter yang akan dibuat dengan harapan agar lebih mahir dalam proses pembuatan karakter animasi.

Data 3

Video 9: **“Aplikasi ini juga bisa buat bikin gambar 2D kaya gini (..) jadi kaya gini (..) gimana caranya? Ayo kita pelajarin sekarang”**

Konteks: Pengisi suara dalam video ingin mengajak penonton untuk mempelajari bagaimana cara membuat animasi dapat bergerak.

Kata “Ayo” dalam ujaran “Ayo kita pelajarin sekarang” merupakan kata yang bersifat persuasif yakni kata yang bermaksud untuk memengaruhi seseorang. Pengisi suara mengajak penonton untuk ikut serta dalam kegiatan ini, mengajak untuk mempelajari bersama. Sebelumnya terdapat suatu percontohan yang memperlihatkan Coby, si tokoh animasi ikon dari Kanal YouTube Kok Bisa. Didemonstrasikan dari diam menjadi bergerak. Coby digunakan sebagai percontohan agar penonton memahami maksud dari pengisi suara.

Pada penelitian sebelumnya oleh (Kholid et. al, 2024) juga meneliti tentang tindak tutur direktif yang di dalamnya juga terdapat direktif ajakan. Dimana salah satu tuturan dari penelitian tersebut disampaikan dalam pembukaan acara “Inacraft” oleh Presiden Joko Widodo yang berisikan ajakan kepada masyarakat untuk mencintai produk dalam negeri khususnya kerajinan agar pengrajin Sejahtera.

2. Perintah

Prayitno dalam (Wijayanti & Utomo, 2022) Sebuah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur kepada mitra tuturnya, agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang telah disampaikan penutur. Direktif perintah adalah tuturan yang bermaksud untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Data 1

Video 6: “Bikin sketsa kayak gini nih, **pake ini nih pencet paintbrush tool yang B**”

Konteks: Penutur memerintahkan pendengar untuk membuat sketsa seperti yang dibuat oleh penutur, dengan menggunakan paintbrush tool bagian b. Hal tersebut bertujuan supaya dapat membuat objek, garis, atau gambar dengan efek-efek tertentu yang diinginkan.

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif perintah. Hal itu ditandai dengan frasa “pencet paintbrush tool” dimana penutur menyuruh pendengar untuk menekan sesuatu. Dalam konteks ini sesuatu yang ditekan adalah sebuah fitur yang bernama paintbrush tool yang berfungsi untuk membuat suatu sketsa awal. Paintbrush tool merupakan alat bantu yang bisa digunakan dalam pembuatan Sketsa dari karakter yang akan dibuat. Sketsa yang dihasilkan dengan alat tersebut masih bersifat awal dan garis-garis yang dibuat mengikuti arahan mouse seperti halnya menggambar dengan pensil pada kertas. Jadi penutur menyuruh pendengar untuk menekan salah satu alat bantu dalam pembuatan sketsa karakter.

Penelitian tentang tindak tutur direktif perintah juga pernah dilakukan oleh (Luqyana et. al, 2022) pada kumpulan cerpen. Salah satunya terdapat tuturan ayah dan anak yang sedang memakan mie. Ayah dari anak itu mengatakan “Ayo buka lagi mulutmu”, tuturan tersebut ditujukan kepada anaknya agar mengikuti perintah dari ayah untuk membuka mulutnya lagi untuk disuapin mie lagi. Penelitian tersebut dijadikan acuan dalam menganalisis tuturan di atas.

Data 2

Video 8: “**Scale Conan sama Scale struknya dicentang**”

Konteks: penutur memerintahkan pendengar untuk mencentang opsi Scale Conan dan Scale Stroke. Scale Tool disini berfungsi untuk mengubah ukuran objek, baik

memperbesar maupun memperkecilnya secara proporsional atau tidak proporsional. Sedangkan fungsi dari Scale Stroke sendiri untuk memilih apakah garis luar (stroke) dan efek lainnya akan diskalakan bersamaan dengan objek saat ukuran objek diubah.

Penggalan kalimat diatas merupakan bentuk instruksi atau perintah yang memberikan arahan jelas kepada penonton tentang apa yang harus dilakukan dalam pengaturan software. Tindak tutur tersebut bertujuan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Dalam penggalan tersebut jelas penutur memerintahkan pendengar dengan kata “dicentang” yang sebelumnya diawali dengan penggalan “Scale Tool dan Scale Stroke”, yang menunjukkan bahwa pendengar harus mencentang keduanya. Dalam konteks tutorial, penggalan ini berfungsi untuk memandu penonton secara langsung, memastikan bahwa mereka memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil yang baik dalam penggunaan Adobe Illustrator.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wijayanti & Utomo, 2022) Pada penelitiannya ditemukan bahwa kalimat penggalan percakapan “Salud! Mulai sekarang kau duduk di bangku paling belakang sana!” termasuk dalam tindak tutur direktif memerintah, hal ini dibuktikan dengan tuturan yang di tuturkan oleh Guru kepada Salud, “Salud! Mulai sekarang kau duduk di bangku paling belakang sana!” dimana tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan terhadap apa yang telah ia tuturkan.

Data 3

Video 12: “Kalau misalkan kalian udah otak-atik sedemikian **rupa klik kanan di sini nih bisa save change di Word Space** ini atau save new workface dan kalian namain sesuai nama yang kalian pengen gitu”

Konteks: Pengisi suara memerintahkan agar penonton melakukan klik kanan untuk menyimpan perubahan yang telah dilakukan pada “Word Space”. Ini menunjukkan bahwa “Word Space” adalah semacam ruang kerja atau dokumen di mana dapat membuat dan mengedit konten.

Kalimat ini secara keseluruhan berfungsi sebagai perintah atau intruksi. Kalimat tersebut mengandung perintah implisit untuk “klik kanan” yang mengisyaratkan bahwa pendengar harus melakukan hal tersebut lalu penutur mengungkapkan Frasa “bisa save change di Word Space ini atau Save New Workface” memberikan dua opsi tindakan yang dapat diambil, menunjukkan fleksibilitas dalam pilihan. Penggunaan kata “kalian”

membuat suasana informal dan akrab, yang dapat membuat pendengar merasa lebih nyaman dan lebih terbuka untuk mengikuti instruksi. Gaya bahasa ini mencerminkan hubungan yang lebih egaliter antara pembicara dan pendengar.

Hal tersebut seperti temuan dalam penelitian (Utomo et al., 2023) yang membahas mengenai tindak tutur direktif dalam drama musikal *Tonightshow*. Temuan tersebut yakni dalam novel S. Takdir Alishjahbana “Tak putus dirundung malang”, direktif memerintah mengucapkan, “Duri-a-a-n....! kesini-i-i....!” Tutur ini adalah jenis tutur direktif yang mengungkapkan perintah kepada seseorang. Dalam cerita tersebut, seseorang meneriaki orang lain untuk datang menghampirinya. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa dia memanggil penjual durian “durian”, yang berarti dia membawa durian.

3. Larangan

Selain itu peneliti turut menemukan contoh dari tindak tutur interaktif dalam bentuk larangan. Suatu kalimat yang mengandung unsur larangan memiliki tujuan yang tegas dari penutur kepada mitra tuturnya. Melarang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Tindak tutur “melarang” adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mencegah mitra tutur melakukan sesuatu (Safitri & Utomo, 2020). Tuturan jenis tindakan larangan meliputi; melarang dan membatasi. Fungsi melarang pada dasarnya melarang mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu baik itu bertujuan untuk mempertegas, mencegah ataupun membatasi tindakan.

Data 1

Video 3: “itu ini nih lihat nih lihat yang nyala ada selection tools atau V baru kita bisa kayak gini, **jadi jangan seleksi dulu ya** tapi selection tools atau shortcutnya V”

Konteks: Penutur melarang agar mitra tutur tidak menyeleksi dahulu namun dengan klik seleksian tools supaya dapat beberapa contoh dengan 2 objek

Tindak tutur direktif tersebut merupakan larangan karena pengisi suara sebagai penutur menegaskan suatu kata imperatif yang bersifat larangan yang ditandai dengan kata “jangan”. Kata “jangan” dalam kalimat tersebut berfungsi menekankan kepada mitra tutur selaku penonton video agar memperhatikan apa yang tertera di layar (berhati-hati dalam bertindak). Lalu mitra tutur dapat menyeleksi terlebih dahulu agar

memiliki beberapa contoh dari 2 objek tersebut, sehingga mitra tutur tidak bingung serta dapat melepas salah satu bagian supaya dapat berfungsi.

Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sofyan, 2022) Penelitian tersebut membahas mengenai kumpulan cerpen dengan judul “Mereka Mengeja Larangan Mengemis” mengandung tindak tutur direktif larangan berupa dilarang mengemis serta mengamen yang seharusnya bersekolah.

Tuturan tersebut berupa “Jadi, menurut saya, dipidana pasti tidak sama dengan diberi dana. Dipidana mungkin sama dengan di hukum. Ya. Dipidana kurungan sama dengan di hukum kurung, di bui, penjara. Tahu itulah, maka kalian jangan ngemis dan ngamen terus. Seharusnya kalian bersekolah. Jadi kalian bisa seperti saya yang sekuriti dan tahu dipidana itu artinya apa.” Yang ditandai dengan kata “jangan” pada tuturan tersebut.

Data 2

Video 6: “Misalkan warnanya **jangan putih lah, itu ekstrim**”

Konteks: Pengisi suara sedang mendemonstrasikan pemilihan efek bayangan pada karakter.

“Jangan putih lah, itu ekstrim”, ujaran tersebut memiliki kata “jangan” yang mengindikasikan adanya larangan. Pengisi suara memberikan arahan dalam membuat efek bayangan pada proses editing animasi. Ia menilai penggunaan warna putih terlalu ekstrem untuk memberi efek kilauan cahaya. Pada konteks ini penutur sedang melakukan teknik shading pada karakternya dengan memberikan efek kilauan dari timpaan cahaya matahari sehingga membutuhkan warna yang terang namun tidak terlalu ekstrem.

Data 3

Video 7: “Kita kesini nih, **jangan di atas sini ya**, ini ada new shape”

Konteks: penutur melarang penonton video untuk mengklik tabel bagian atas kiri, karena tools yang dimaksud berada di kiri bawah.

Kalimat di atas memberitahukan bahwa pengisi suara sebagai penutur mengarahkan penonton untuk mengklik bagian tabel di kiri bawah dan melarang penonton untuk mengklik tabel di kiri atas. Pernyataan yang dikemukakan oleh penutur

bermaksud untuk mencegah terjadinya kesalahan yang bisa dilakukan apabila penonton video akan mempraktekkan kegiatan editing. Kata "jangan" merupakan bentuk verba yang bersifat imperatif. Kata larangan “jangan” tersebut secara jelas memberikan pembatasan terhadap apa yang harus dilakukan penggunaannya bertujuan untuk meminimalisasi tindakan yang tidak tepat. Kalimat "di atas sini" menunjukkan lokasi yang salah untuk mengklik, sedangkan "kita kesini nih" mengarahkan ke tempat yang benar. Setelahnya dilanjutkan dengan kalimat “ini ada new shape” yang membantu mengarahkan penonton untuk paham bagian-bagian dalam aplikasi edit secara benar. Larangan dalam tuturan tersebut bertujuan untuk mencegah pengguna membuat kesalahan dengan mengklik di lokasi yang salah, memberikan panduan ke lokasi yang benar.

Penelitian oleh (Luqyana et. al, 2022) juga meneliti tindak tutur direktif. Di dalamnya juga terdapat tuturan yang bersifat melarang, seperti pada tuturan yang dilakukan oleh tokoh Mei Lan kepada A Feng untuk tidak mengecewakan mendiang papanya. Dikatakan dalam ceritanya, A Feng berniat untuk menikahi Joshua teman sesama lelakinya. Kesamaan tersebut dapat dipakai sebagai acuan bahwa tuturan di atas termasuk tindak tutur direktif melarang.

4. Saran

Saran berarti hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, baik memberikan masukan atau kata-kata yang mengarahkan pada suatu hal. Menyarankan berarti memberikan saran ; menasihatkan; menganjurkan. Jadi, tuturan saran merupakan tindak tutur yang dikemukakan untuk memberikan rekomendasi dan memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya. Biasanya saran dilengkapi dengan alasan atau bukti yang kuat guna mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan tersebut.

Data 1

Video 2: “Tapi kalau mau print **kita sarankan di 300** karena kan itu tadi kepadatan pixelnya ya jadi gambarnya itu nggak akan pecah”

Konteks: Penutur menyebutkan kata “kita”, sehingga yang menyarankan bukan hanya penutur tetapi ada orang lain yang sudah menggunakan settingan tersebut, dan hasilnya bagus serta tidak pecah. Sehingga pendengar disarankan untuk menggunakan settingan

300 dpi. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak dpi maka akan semakin padat pixelnya.

Pada penggalan kalimat diatas sudah jelas bahwa penutur tersebut memberi saran dengan menggunakan implementasi kata ”kita sarankan” yang berarti tidak hanya penutur saja yang memberi saran tersebut namun termasuk anggota lain dalam tim dan mungkin orang-orang yang sudah berpengalaman seperti penutur tersebut ikut memberi saran. Kalimat ini memberikan saran terkait resolusi cetak gambar, yang penting agar hasil cetak tidak pecah atau blur. Kalimat yang menghubungkan resolusi (300 dpi) dengan kualitas gambar (tidak pecah), menunjukkan pemikiran logis yang mendasari saran tersebut. Penutur juga bertujuan agar penonton dapat menghasilkan gambar yang tetap bagus dan tidak terjadi kesalahan.

(Devy & Utomo, 2021) yang meneliti mengenai tindak tutur representatif. Mereka menemukan tuturan menyarankan dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” menemukan bahwa dalam penggalan video “Selama 25 menit ini kamu harus fokus sama kerjaan kamu atau sama pelajaran kamu”. Penutur menyarankan kepada mitra tutur untuk fokus pada pekerjaan atau pelajaran selama dua puluh lima menit. Ketika menggunakan teknik belajar pomodoro, tutur-tutur ini dianggap sebagai tindak tutur representatif karena berisi nasihat yang ditandai dengan penggunaan kata “harus”, yang tidak memaksa, tetapi merupakan rekomendasi untuk mitra tutur.

Data 2

Video 6: “Untuk nentuin palet warna, **kalian tuh bisa ngunjungi beberapa website**”.

Konteks: Penutur memberikan saran kepada pendengar untuk mencari informasi terkait pemilihan palet warna dengan mengunjungi situs web yang memuat kombinasi warna.

Ujaran di atas termasuk dalam tindak tutur direktif saran. Hal itu ditandai dengan “kalian tuh bisa ngunjungi beberapa website”, dimana penutur mengatakan pendengar bisa melakukan kunjungan pada beberapa website. Kata “ngunjungi” berarti melakukan kunjungan, pada konteks ini hal yang dikunjungi adalah website sehingga penutur menyarankan pendengar untuk melakukan pencarian terhadap website di internet sebagai referensi dalam pemilihan warna. Website yang dirujuk tentunya yang berhubungan dengan pewarnaan digital.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Kuncara, 2012) yang berjudul analisis terjemahan tindak tutur direktif pada novel *the godfather* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian itu membahas ketika penutur mengatakan bahwa sebaiknya mitra tutur mencari orang yang lebih sehat untuk pekerjaan itu, kalimat tersebut terdapat dalam dialog dalam novel *the godfather* tuturan tersebut berupa Bahasa Inggris yang sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia.

BSu: “I think maybe you’d better get a healthier fellow for this job.”

BSa: “Kurasa sebaiknya kau mencari orang yang lebih sehat untuk pekerjaan ini.”

Data 3

Video 7: “Cuman **kalau pengen aman biasanya Tim Kok bisa kita pakai square pixel aja**”

Konteks: Penutur mengindikasikan bahwa tim Kok Bisa sudah biasa menggunakan settingan tersebut. Sehingga penutur menyarankan untuk menggunakan settingan square pixel. Untuk menghindari adanya hal-hal yang tidak diinginkan.

Kalimat ini memberikan saran tentang pengaturan tertentu yang harus diambil (menggunakan “Square pixel”) untuk mencapai hasil yang diinginkan. Meskipun disampaikan dalam bentuk saran, sifatnya tetap mengarahkan pendengar untuk melakukan sesuatu yang dianggap lebih baik atau lebih aman. Dengan menyatakan “kalau pengen aman”, pengisi suara menekankan pentingnya tindakan tersebut untuk menghindari potensi masalah atau kesalahan. Ini memberikan motivasi bagi penonton untuk mengikuti saran demi kepentingan mereka sendiri.

Dalam tuturan diatas pengisi suara menyarankan kepada penonton untuk menggunakan square pixel pada pixel aspect ratio, di composition setting agar tidak terjadi kesulitan karena tim kok bisa sudah sering menggunakan square pixel pada pixel aspect ratio. Pada frasa “kalau pengen aman” memberikan alasan yang mendasari saran, yaitu untuk menghindari masalah yang mungkin timbul. “Tim Kok Bisa” (Tim dari kanal YouTube Kok bisa) digunakan sebagai contoh untuk mendukung saran ini, memberikan kesan bahwa saran tersebut dapat dipercaya karena memiliki bukti. “kita pakai square pixel aja” menyampaikan tindakan yang dianjurkan dengan tambahan “aja” yang memperhalus pernyataan, membuatnya terdengar lebih ringan. Tuturan

diatas merupakan saran yang bertujuan membantu pengguna agar tidak mengalami kesulitan teknis dengan pengaturan aspek rasio piksel yang lebih umum.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang disampaikan oleh (Arvelia et. al, 2022) yang menganalisis tindak tutur direktif beserta fungsinya pada karya Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari, menyatakan bahwa pada kutipan berikut, “Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus,” Kata Sarji. Konteks tuturan berupa tokoh Karyamin yang tergelincir dan terjatuh sebanyak tiga kali ketika memindahkan batu dari sungai ke pangkalan yang ada di atas. Dalam tuturan tersebut, tokoh Sarji secara tersurat menyarankan tokoh Karyamin untuk pulang saja.

5. Nasihat

Tindak tutur menasihati adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam mengujarkan suatu tuturan dengan memberikan nasihat kepada mitra tutur (Safitri & Utomo, 2020). Senada dengan hal tersebut, Winda dalam (Utomo, 2023) menyatakan tindak tutur direktif berbentuk pemberian nasihat merupakan sebuah arahan atau petunjuk yang disampaikan oleh seorang penutur yang bisa dijadikan sebagai suatu alasan untuk melakukan nasihat yang telah dituturkan atau disampaikan. Nasihat merupakan ujaran yang bertujuan memberikan arahan bertindak dengan baik, dari penutur kepada mitra tuturnya.

Data 1

Video “Satu yang perlu kalian coba catat adalah **semua yang tadi itu tuh adalah tuntunan buat ngebantu kalian dalam memilih warna karena sebenarnya itu nggak ada batasan dalam bikin sebuah karya gitu.**”

Konteks: Penutur menasihati mitra tutur untuk mencoba mencatat kembali mengenai penentuan untuk memilih warna agar tidak bingung dalam memilih maupun menentukan sebuah warna dalam palet untuk animasi atau gambar tersebut.

Terdapat konteks tuturan nasihat di kalimat tersebut. Pengisi suara menasihati penonton untuk mengerti konsep-konsep yang telah dijelaskan karena dapat membantu dalam memilih penggunaan warna. sehingga penonton tidak lagi kebingungan tentang pemilihan warna pada pembuatan animasi dalam sebuah karya. Tuntutan mencatat dalam konteks ujaran tersebut dapat dipahami secara jelas bukan sebagai perintah tegas

yang harus dilaksanakan. Perintah tersebut merupakan tindak tutur yang penyampaiaannya dilakukan secara implisit, mengandung makna tersembunyi yang tidak secara langsung kata-kata yang ada harus diterapkan secara langsung. Melainkan merupakan penegasan ulang agar penonton mengingat bahwa apa yang sudah diajarkan sewaktu-waktu dapat berfaedah bila diterapkan.

Data 2

Video 9: “Nah itu bisa hilang semua hati-hati, gua pernah tuh dulu waktu belajar udah bikin keyframe banyak kepenget sininya hilang semua tuh yang udah **kalian kerjain jadi hati-hati ya**”

Konteks: Pengisi suara meminta kepada penonton untuk berhati-hati pada pengerjaan editing yang telah dibuat oleh penonton

Pengisi suara menuturkan suatu kalimat yang bernada mengingatkan. Apabila penonton sedang melakukan editing animasi dan sedang berada di bagian didemonstrasikan oleh pengisi suara. Mereka perlu berhati-hati dalam pengerjaannya, sebab jika mereka salah melakukan klik secara sembarangan, editing yang sudah dibuat dapat hilang begitu saja. Pengisi suara memperingatkan hal ini berdasarkan dari pengalaman kecerobohan yang pernah ia lakukan. Ini merupakan nasihat yang disampaikan oleh pengisi suara agar tidak ada orang lain yang melakukan kesalahan yang sama.

Data 3

Video 12: ”**Pelan-pelan aja dan biasanya selagi kalian belajar bikin animasi, itu akan ketemu titik-titik baru.**”

Konteks: Ungkapan penutur yang bertujuan untuk memotivasi pendengar yang sedang belajar membuat animasi. Kalimat ini menekankan pentingnya proses belajar yang berkelanjutan, eksperimen, dan kesabaran.

Kalimat ini mengandung nasihat untuk "pelan-pelan aja," yang mengarahkan pendengar untuk tidak terburu-buru saat belajar. Ini menunjukkan bahwa pembicara mengharapkan pendengar mengikuti langkah-langkah dengan hati-hati. Kalimat ini menunjukkan harapan penutur bahwa pendengar akan memahami pentingnya ketekunan dan proses eksplorasi dalam belajar. Penutur berusaha mengkomunikasikan bahwa

hasil yang baik datang dari proses yang tenang dan terencana. Frasa "selagi kalian belajar bikin animasi" memberi konteks untuk tindakan yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa penutur mengacu pada proses belajar yang lebih besar, di mana pendengar diharapkan untuk aktif terlibat.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Safitri & Utomo, 2020). Termuat bentuk tindak tuturan dalam jenis nasihat. Dalam penelitiannya yang membahas mengenai tindak tutur direktif yang dilakukan oleh Ustaz Abdul Somad yaitu saat beliau menasihati jamaah agar menjadi imam yang baik. Ustadz Abdul Somad sebagai penutur menggunakan kalimat bermodus imperatif yang ditandai dengan adanya partikel *lah* pada kata berusaha sehingga tuturan tersebut terdengar santun.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis tindak tutur pada daftar putar "Ayo Kenalan dengan Animasi" di kanal YouTube Kok Bisa memiliki 152 tindak tutur direktif yaitu ajakan, perintah, larangan, saran dan nasihat. Pemahaman terhadap tindak tutur direktif ini dapat membuat pemahaman lebih lanjut mengenai tindak tutur direktif berbasis video dengan pengembangan materi serta dapat menganalisis dan memperhatikan tindak tutur direktif tersebut. Dengan melalui penggunaan tindak tutur direktif yang beragam, Kok Bisa berhasil menciptakan pendekatan komunikasi yang lebih interaktif dan informatif yang dapat membuat penonton merasa lebih terlibat dan mampu menyerap materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, keberagaman tindak tutur ini memperkaya cara penyampaian pesan edukatif yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga memotivasi dan membimbing penonton untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Saran yang dapat diberikan diperlukan penelitian supaya dapat memahami dampak spesifik dari setiap jenis tindak tutur direktif serta dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Demikian telah terselesaikannya artikel berjudul "Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Daftar Putar Video Taman Edukasi: Kenalan sama Animasi dalam Kanal Youtube Kok Bisa?" dengan baik. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT penulis mengucapkan Alhamdulillah Robbil 'Alamin. Disamping itu menyadari bahwa dalam proses penulisan ini terdapat masalah yang datang. Namun, berkat rahmat Allah SWT serta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat diatasi. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Asep Purwo Yudi Utomo selaku dosen

pengampu dari matakuliah pragmatik. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan pemikiran yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Dukungan dan motivasi dari teman-teman yang telah memberikan dorongan bagi penulis untuk terus berproses dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, S. N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis Tindak Ilokusi yang dilakukan oleh GSD dalam video Kenapa Kita Membenci? 22, 41–48.
- Afriyani, D., & Ramdhani, I. S. (2023). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada film Antara Skripsi dan Kedai Kopi. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 80–82. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4569>
- Alifah, H. N., Haryanti, S. D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Podcast Indonesia Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?". 13(1). <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.; Cetakan Pe). CV Jejak.
- Ardila, E., & Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 206–221.
- Arvelia, Ika Wulan; Salsabila, Zahrah Nada; Utomo, Asep Purwo Yudi. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari.
- Assidik, Gallant Karunia; Hikmawati, Devi Kurnia; Astuti, Tin Gallant Karunia Assidik, (2021). Analisis Model Penamaan Badan Usaha Berbahasa Asing di Wilayah Surakarta: Kajian Sociolinguistik. Penerbit Pustaka Rumah C1nta. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Model_Penamaan_Badan_Usaha_Ber/uzlCEAAQBAJ?hl=en&gbpv=0a
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik (Vol. 3, Issue 1).
- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” Padakanal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54.
- Dewi, Finda R.; Nabila, Alifya A.; Az-zahroh, Firli S.; Murdiyanti, Anna; Utomo, Asep Purwo Yudi, Zuhul Anam, & Rossi Galih Kesuma. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada unggahan Video Self Improvement dalam Akun Instagram Hawaariyyun. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 01–18. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.393>

- Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (n.d.). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik| Rizki Dian Safitri, dkk. 59 Kabastra is Licensed under Creative commons Attribution-Noncommercial-NoDerivatives 4.0 International License Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik (Vol. 1, Issue 1).
- Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, F. (2021). Kesantunan Berbahasa Generasi Z Pada Mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Tahun Angkatan 2017/2018.
- Kholid, Ahmad Idham; Ari, Hanuun Dhiyaa Putri; Putri, Ika Rizki Refima; Cendekia, Citra Ajeng; Padmarani, Kejora; Utomo, Asep Purwo Yudi; & Darmawan, Ruly Indra. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Teks Editorial pada “Surat Kabar Kompas” dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 21–44. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.396>
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). PT. Gramedia Jakarta.
- Krista Pratama dan Asep Purwo Yudi Utomo, R. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. In *CARAKA* (Vol. 6, Issue 2).
- Kuncara. (2012). Analisis Terjemahan Tindak Tutur Direktif pada Novel Sang Godfather Karya Mario Puzo. *Jurnal*, i–207.
- Leech, G. (1993). *Prinsip pragmatik*. Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen Kompas.Com Tahun 2015. *Sarasvati*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.1793>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia (Vol. 1, Issue 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Nabila, J., Zahra Qutratu, M., Diky Yulianto, M., & Purwo Yudi Utomo, A. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Daftar Putar Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Quipper Video.
- Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., & Saerudin, S. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Putri, B. G., Degeng, P. D. D., & Isnaini, M. H. (2022). EFL Students’ Perception Towards The Use of English Songs as Listening Learning Media. *Klausa (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625>
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *Kabastra: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 50–65.
- Putri, T. D.; Wardhana, Dian E. C. & Suryadi, Program, S., Pendidikan Bahasa, S., Jurusan, I., Bahasa, P., & Seni, D. (2018). Tindak Tutur Direktif Bidadari-Bidadari Surgakarya Tere Liye.

- Riyani, N. T. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun TV RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 204–211. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.40764>
- Rosyada, Amrina; Fitroh, Aminatul; Hidayah, Erina; Kusumaningrum, Nurul L.; Ramadhan, Salma D.; Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia dalam kanal youtube “Literasi Untuk Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Sofyan, A., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019. *Jurnal Bahasa ...*, 9–17.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik (Volume 64)*. Duta Wacana University Press, 1993.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik (Volume 64)*. Duta Wacana University Press, 1993. https://books.google.co.id/books/about/Metode_Dan_Aneka_Teknik_Analisis_Bahasa.html?id=uy5iAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Sugianto, R., & Syaifuddin, M. (2022). Kendala siswa dalam mengatasi kesulitan belajar Trigonometri: Youtube sebagai sumber belajar Matematika. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 312–327.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD (ke-19)*. Alfabeta. https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords=
- Suryani, Y. (2017). *Defisit Pragmatik Tuturan Penderita Skizofrenia (Sebuah Studi Kasus) (Andrianto, Ed.; Cetakan 1)*. Zahira Media Publisher CV. ZT Corpora.
- Trias, E. S. S. A.; Dewi, Astri K.; Mudjahidah, A.; Waradana, Alfarell F.; Novanto, Galan A.; Rizkiansyah Rio A.; & Utomo, Asep Purwo Yudi. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Teks Prosedur dalam buku Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum 2013. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(2), 170–190. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.648>
- Us'ariasih, J., Febiola, T., Herlina, A. R. P., Mahardika, R. N., Mumtaz, N. A., Utomo, A. P. Y., & Yanitama, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Video Edukasi Bertema Sains dalam Kanal YouTube Kok Bisa? *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 41–64.
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). TINDAK TUTUR ASERTIF DAN DIREKTIF PADA NOVEL “TAK PUTUS DIRUNDUNG MALANG” KARYA S.

TAKDIR ALISJAHBANA. VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>.

Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). TINDAK TUTUR ASERTIF DAN DIREKTIF PADA NOVEL “TAK PUTUS DIRUNDUNG MALANG” KARYA S. TAKDIR ALISJAHBANA. VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>.

Widowati, Z. N. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Pas Buka pada kanal youtube Trans 7 Official. Nuansa Indonesia, 25(1), 99–112.

Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(10), 4442–4450. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1010>

Yoga Primantoro, A. B. I. P. (2021). Dasar Penamaan Penyakit Fisik dalam Bahasa Jawa. 15(2), 113–129.